

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat pada dasarnya adalah makhluk sosial yang hidup dalam kehidupan kolektif, dimana interaksi, komunikasi, dan hubungan timbal balik terjadi secara terus-menerus. Namun, hal ini tidak berarti bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki persepsi yang sama terhadap berbagai hal, salah satunya sudut pandang terhadap minat melanjutkan pendidikan ke SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).

Persepsi, sebagaimana dikemukakan oleh Schermerhorn, Hunt Osborn dalam Nisa et al., (2023, hlm. 216), pada hakikatnya adalah sebuah proses dimana orang-orang memilih, mengorganisir, menginterpretasikan, mendapat kembali, dan merespons informasi dari dunia sekitarnya. Definisi ini menjelaskan bahwa masyarakat tidak hanya pasif menerima stimulus atau informasi mengenai pendidikan dari lingkungan mereka. Sebaliknya, mereka secara aktif akan memilih informasi mana yang dianggap relevan, mengaturnya, menafsirkannya, dan kemudian merespons informasi tersebut berdasarkan pemahaman yang mereka bentuk. Proses penafsiran ini sangat bergantung pada kerangka acuan yang sudah ada, seperti pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut, kebutuhan mendesak, dan harapan kolektif mereka.

Proses interpretasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam konteks penelitian ini. Proses ini dapat mengindikasikan adanya pembentukan persepsi negatif terhadap sekolah lanjutan formal (SLTP/SLTA), karena dianggap tidak relevan dengan kebutuhan ekonomi instan. Sebaliknya, alternatif lain seperti pendidikan nonformal (misalnya pesantren yang mungkin lebih selaras dengan nilai-nilai budaya atau agama) atau bekerja langsung untuk menguasai keterampilan, bisa jadi dipersepsikan secara lebih positif. Hal ini karena alternatif tersebut dianggap lebih sesuai dengan nilai dan kebutuhan mendesak yang mereka rasakan. Padahal, pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta

membentuk sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tan Malaka dalam bukunya *Madilog* yang mengungkapkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sebuah mekanisme kompleks yang secara bersamaan mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan, dan memperhalus perasaan melalui proses yang terstruktur dan terencana Malaka (1951). Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan memiliki tiga fungsi inti yang terintegrasi. Pertama, pendidikan mempertajam kecerdasan intelektual (aspek kognitif) melalui penyampaian pengetahuan sistematis dan pelatihan berpikir kritis-analitis untuk memecahkan masalah. Kedua, pendidikan memperkuat kemauan (aspek konatif) dengan membentuk disiplin, ketekunan, dan adaptabilitas melalui sistem pembelajaran terstruktur (seperti target akademik dan evaluasi), yang pada akhirnya membangun karakter gigih. Ketiga, pendidikan memperhalus perasaan (aspek afektif) melalui perluasan wawasan humaniora, seni, nilai moral, dan interaksi sosial, guna mengasah kepekaan emosional, empati, serta toleransi.

Pemerintah sendiri telah mewajibkan pembelajaran selama 12 tahun yang diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dasar minimal setara SD hingga SMP/MTs (Pasal 1 ayat 2 dan 5). Wajib belajar bertujuan untuk memberikan pendidikan minimal agar warga negara dapat hidup mandiri dalam masyarakat atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Pasal 2 ayat 2). Bahkan, pada Pasal 7 ayat (4) ditegaskan bahwa pemerintah daerah dapat meningkatkan program wajib belajar hingga tingkat pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008). Hal ini menjadi dasar hukum dan kebijakan nasional bahwa pendidikan lanjutan, baik di tingkat SLTP maupun SLTA, adalah bagian penting dalam mewujudkan pemerataan kesempatan belajar.

Pemerintah telah melaksanakan berbagai program untuk pemerataan akses pendidikan, seperti Program Indonesia Pintar (PIP) yang merupakan kelanjutan dari Bantuan Siswa Miskin (BSM). Program ini diperkuat dengan adanya Kartu

Indonesia Pintar (KIP) sebagai instrumen administratif untuk menyalurkan bantuan. Sesuai amanat Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 10 Tahun 2020, sasaran penerima program ini adalah masyarakat dari keluarga pemegang Kartu Keluarga Sejahtera Adelia et al., (2025, hlm. 2). Sering kali, masyarakat kurang mengetahui program-program bantuan ini. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya informasi serta rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan, baik ke jenjang sekolah lanjutan formal (SLTP/SLTA) maupun ke pendidikan nonformal seperti program kesetaraan (Paket B atau Paket C). Akibatnya, program bantuan pendidikan seperti ini menjadi kurang dimanfaatkan.

Masyarakat Dusun Ciranji berpandangan bahwa memiliki keterampilan khusus yang dapat menghasilkan, seperti menggelar kain, menjahit, atau membuang benang, dianggap lebih baik daripada melanjutkan sekolah. Pandangan ini muncul karena keterampilan tersebut dinilai lebih cepat memberikan manfaat ekonomi dan dapat membantu menopang kebutuhan sehari-sehari. Hal ini terbukti secara empiris berdasarkan data pengusaha konveksi asal Dusun Ciranji yang di ambil dengan mengunjungi rumah warga yang memiliki usaha konveksi langung, yang menunjukkan mayoritas warga menggantungkan hidup pada sektor konveksi ini. Dari 51 pengusaha yang terdata, sebanyak 40 orang (78,4%) memproduksi gamis perempuan, sementara sisanya memproduksi baju koko dan mukena. Selain itu, dari segi lokasi usaha, sebagian besar pengusaha, yaitu sebanyak 31 orang (60,8%), memusatkan produksinya di daerah Soreang, diikuti oleh Ciranji dan Jakarta. Besarnya peluang dan dominasi di sektor konveksi inilah yang menyebabkan pendidikan lanjutan sering kali dipandang kurang mendesak dibandingkan bekerja secara langsung. Pandangan ini muncul karena keterampilan tersebut dinilai lebih cepat memberikan manfaat ekonomi dan dapat membantu menopang kebutuhan sehari-sehari. Maka dari itu pendidikan lanjutan sering kali dipandang kurang mendesak dibandingkan bekerja secara langsung.

Berbagai hambatan yang membuat sebagian masyarakat kurang memprioritaskan pendidikan. Salah satunya disebabkan karena minimnya

pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan hidup, sehingga banyak orang memiliki pandangan yang terbatas terhadap pendidikan formal maupun nonformal. Padahal, pendidikan berperan penting dalam menunjang kehidupan di masa depan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tubu et al., (2021, hlm. 327-328), yang menjelaskan rendahnya persepsi masyarakat terhadap pendidikan juga dipengaruhi oleh anggapan bahwa memperoleh pekerjaan tidak selalu memerlukan pendidikan formal, sebab pekerjaan diyakini tetap bisa didapatkan meskipun tanpa jenjang pendidikan yang tinggi. Pandangan masyarakat ini menunjukkan dominasi rasionalitas ekonomi jangka pendek. Prioritas pada keterampilan yang cepat menghasilkan uang, ditambah dengan minimnya pemahaman akan manfaat jangka panjang pendidikan serta anggapan bahwa pekerjaan tidak bergantung pada jenjang pendidikan formal yang tinggi, berkontribusi pada terbentuknya persepsi yang terbatas terhadap urgensi melanjutkan pendidikan.

Hal yang sama terjadi pada masyarakat Dusun Ciranji, Desa Cibatuireng, yang mana di Dusun Ciranji terlihat suatu fenomena yang menarik untuk dikaji. Secara ekonomi beberapa keluarga di Dusun ini telah menunjukkan kemampuan yang memadai, ditandai dengan kepemilikan usaha seperti berwiraswasta, kendaraan bermotor, serta kemampuan memenuhi kebutuhan primer.



Gambar 1.1 Grafik Utama Penyumbang PDRB 2024
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2024

Capaian ditingkat dusun ini tidak terlepas dari kondisi struktur perekonomian Kabupaten Tasikmalaya yang lebih luas sebagai wilayah induknya. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi penggerak utama perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2024, disusul oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. sektor tersebut menjadi penyumbang PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terbesar di kabupaten ini, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya (2024).



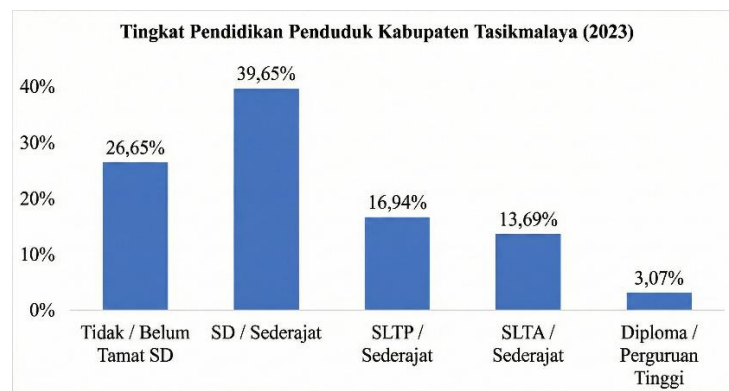
Gambar 1.2 Struktur Demografi Kabupaten Tasikmalaya

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2024

Struktur demografi kabupaten yang didominasi oleh penduduk usia produktif (62,28%) juga menjadi faktor pendukung fundamental, yang mana di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2024 memiliki jumlah penduduk 1,97 juta jiwa. Sekitar 62,28% dari penduduk tersebut berada pada usia produktif (usia 15-59 tahun), sedangkan anak-anak (0-14 tahun) sebesar 22,1% dan lansia (di atas 60 tahun) sebesar 15,62%. Kelompok usia inilah yang merupakan pelaku utama dalam berbagai usaha produktif, termasuk yang terjadi di Dusun Ciranji. Dengan demikian, kemajuan ekonomi yang tampak pada level mikro (dusun) merupakan cerminan dan sekaligus bagian integral dari dinamika ekonomi makro yang terjadi di seluruh Kabupaten Tasikmalaya.

Dibalik kemajuan ekonomi yang tampak, masih terdapat fenomena yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Kemampuan ekonomi yang telah dicapai oleh sebagian keluarga tidak serta merta diikuti oleh tingginya partisipasi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Masih banyak remaja di Dusun Ciranji yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Data konkret yang diperoleh peneliti melalui observasi awal dan wawancara dengan Rukun Warga (RW) setempat mengkonfirmasi fenomena ini, dimana tercatat hanya 20 remaja di dusun tersebut yang saat ini melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah lanjutan. Fenomena ini bahkan berlanjut ke jenjang pendidikan tinggi; observasi awal di dusun tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 5 orang yang melanjutkan ke perguruan tinggi dalam rentang 10 tahun terakhir, meskipun secara finansial beberapa keluarga mampu.

Masalah rendahnya partisipasi pendidikan di Dusun Ciranji ini memperoleh konteks yang lebih luas dan faktanya memang sangat mengkhawatirkan bila dikaitkan dengan data pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024, hanya 3,07% penduduk yang berhasil menempuh pendidikan tinggi. Sebagian besar penduduk justru berpendidikan terakhir SD (39,65%), disusul oleh SLTP (16,94%) dan SLTA (13,69%), Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya (2024), dan Badan Standar, Kurikulum (2024).



Gambar 1.3 Tingkat Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2024

Penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi adanya hubungan yang erat antara persepsi dan minat seseorang dalam melanjutkan pendidikan. Moonti et al., (2022, hlm. 68-69), dalam penelitiannya mengenai pengaruh persepsi siswa terhadap minat melanjutkan studi menemukan bahwa persepsi merupakan faktor *intern* yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut James F Brennan dalam Moonti et al., (2022, hlm. 69), persepsi merupakan bidang psikologi yang paling tua dan tradisional terkait pandangan. Dari persepsi inilah seseorang akan memiliki sebuah pandangan terhadap pendidikan. Apabila seseorang memiliki persepsi baik terhadap pendidikan, maka ia akan mudah beradaptasi dengan keadaan yang ada, sehingga orang tersebut akan mengerti betapa penting dan besarnya manfaat pendidikan bagi mereka untuk kedepannya.

Lebih lanjut Moonti et al., (2022, hlm. 69), menjelaskan bahwa remaja yang memiliki persepsi baik terhadap pendidikan akan lebih memperhatikan pendidikan dengan cara menggali banyak informasi dari berbagai sumber dan akan lebih giat dalam belajar agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja yang memiliki persepsi rendah tentang pendidikan akan sulit menerima sesuatu dan sulit beradaptasi dengan keadaan yang ada, sehingga mereka cenderung menyepelkan pembelajaran dan beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting. Kondisi ini relevan dengan fenomena yang ditemukan di Dusun Ciranji, di mana masyarakat memiliki persepsi pragmatis terhadap pendidikan formal yang kemudian berdampak pada rendahnya minat untuk melanjutkan ke jenjang sekolah lanjutan.

Data dari Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa di Kecamatan Karangnunggal, lokasi penelitian, terdapat 55 Sekolah Dasar (SD) dan yang sudah negeri hanya 43 (SD), akan tetapi hanya 20 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang sudah masuk sekolah berlabel negeri hanya 6 (SMP) dan 2 (MTS). Sedangkan SLTA ada 9 (SMA) dan yang sudah negeri hanya 1 SMA, (Badan Standar, Kurikulum, 2024).

Rasio sekolah yang timpang di wilayah ini (SD ke SMP 4,5:1 sedangkan SMP ke SMA 3:1) mengindikasikan adanya potensi penyempitan struktural pada transisi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali fenomena tersebut pada level mikro di Dusun Ciranji untuk memahami bagaimana persepsi dan faktor sosio-kultural di tingkat masyarakat berkontribusi pada masalah pendidikan di dusun tersebut.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada indikasi adanya pergeseran logika pengambilan keputusan di masyarakat Dusun Ciranji, dimana rasionalitas imbal hasil ekonomi instan secara jelas telah mendominasi rasionalitas investasi modal manusia jangka panjang. Keputusan kolektif untuk memprioritaskan bekerja daripada melanjutkan sekolah ini bukanlah tanpa konsekuensi serius. Secara spesifik, Masalah ini menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan, terutama rendahnya rata-rata tingkat pendidikan formal di kalangan generasi muda Dusun Ciranji. Jika kondisi ini dibiarkan, skenario terburuknya adalah Dusun Ciranji dan Desa Cibatuireng akan mengalami stagnasi, bahkan kemunduran, dalam hal kualitas sumber daya manusianya. Pada gilirannya, hal ini dapat memperlebar kesenjangan pembangunan yang ada dengan desa-desa lain yang lebih progresif dalam memandang pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian yang mendesak untuk memahami secara mendalam bagaimana sebenarnya persepsi, minat, dan kebutuhan masyarakat tersebut terbentuk, sebelum dampak negatif ini menjadi semakin mengakar.

Penelitian ini berjudul "Persepsi Masyarakat tentang Minat untuk Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Lanjutan (Studi Fenomenologi di Dusun Ciranji Desa Cibatuireng Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya)" penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana persepsi masyarakat Dusun Ciranji, Desa

Cibatuireng, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya tentang minat untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan?”.

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Persepsi Masyarakat Tentang Minat Untuk Melanjutkan Pendidikan

Persepsi masyarakat tentang minat untuk melanjutkan pendidikan dalam penelitian ini dimaknai sebagai cara pandang, pemahaman, dan penilaian subjektif warga masyarakat Dusun Ciranji terhadap urgensi memiliki keinginan (minat) untuk bersekolah ke jenjang sekolah lanjutan (SMP/SMA). Fokus ini mendalami bagaimana masyarakat memaknai minat sekolah anak-anak mereka apakah keberadaan minat tersebut dianggap sebagai aset yang harus didukung demi masa depan, atau justru dipandang sebagai hambatan yang menunda kemandirian ekonomi (bekerja). Persepsi ini terbentuk dari interpretasi masyarakat terhadap realitas ekonomi dan sosial di lingkungannya, yang kemudian menjadi dasar keputusan mereka dalam memotivasi atau membiarkan anak putus sekolah.

1.3.2 Pendidikan Sekolah Lanjutan

Pendidikan Sekolah Lanjutan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan dasar (SD/ sederajat). Jenjang ini secara spesifik mencakup dua tingkatan utama, yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Namun, berdasarkan kondisi lapangan di Desa Cibatuireng, akses terhadap pendidikan sekolah lanjutan masih sangat terbatas. Di wilayah ini hanya terdapat satu sekolah menengah pertama (SMP) yang dapat dijangkau oleh masyarakat, sedangkan untuk tingkat sekolah menengah atas hanya ada satu sekolah negeri, yaitu SMA Negeri 1 Karangnunggal, yang sekaligus menjadi satu-satunya SMA negeri di seluruh Kecamatan Karangnunggal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi pendidikan lanjutan di kalangan remaja Dusun Ciranji, karena jarak tempuh yang jauh, keterbatasan sarana transportasi, serta minimnya alternatif sekolah lain yang

terjangkau. Oleh sebab itu, pendidikan sekolah lanjutan dalam konteks penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai jenjang pendidikan formal setelah SD, tetapi juga sebagai pilihan yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses geografis dan infrastruktur pendidikan di tingkat lokal.

1.3.3 Masyarakat Dusun Ciranji

Masyarakat Dusun Ciranji dalam penelitian ini adalah warga yang secara administratif berdomisili di Dusun Ciranji, Desa Cibatuireng, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. Sebagian besar masyarakat di dusun ini bekerja di sektor konveksi rumahan seperti menggelar kain, menjahit, membuang benang, hingga melakukan proses *packing* baju. Pola pekerjaan tersebut membuat sebagian besar keluarga lebih berorientasi pada hasil ekonomi jangka pendek dibandingkan pendidikan formal. Kondisi ini turut memengaruhi keputusan banyak remaja yang memilih untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah dasar atau menengah pertama. Fokus penelitian diarahkan kepada remaja yang tidak melanjutkan sekolah, orang tua sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, serta tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial dan pendidikan di dusun tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Dusun Ciranji Desa Cibatuireng Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya tentang minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah lanjutan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan masyarakat dan sosiologi pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif, dengan jenis metode fenomenologi studi ini menawarkan perspektif baru mengenai faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat tentang minat untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan. Temuan penelitian ini dapat menjembatani kesenjangan pemahaman antara

kebutuhan belajar masyarakat yang di sesuaikan dengan realitas di tingkat masyarakat. Selain itu, hasil studi ini dapat menjadi sumber rujukan atau studi awal yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji isu serupa, terutama terkait dinamika pendidikan di wilayah pedesaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kepentingan**

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan masukan yang berharga bagi Pemerintah Desa Cibatuireng, khususnya Dusun Ciranji, dan pemangku kepentingan lainnya. Temuan dari studi ini dapat menjadi dasar kuat untuk merumuskan kebijakan dan program intervensi yang tepat sasaran, dilihat dari persepsi dan minat belajar masyarakat.

b. **Bagi Peneliti**

Bagi peneliti, studi ini memberikan kesempatan untuk secara langsung mengaplikasikan pengetahuan dan metode penelitian guna memahami secara mendalam persepsi masyarakat tentang minat untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pendidikan, serta melatih kemampuan peneliti dalam mengkaji isu-isu sosial yang kompleks dan relevan.

c. **Bagi Program Pendidikan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan penting bagi penyelenggaraan program Pendidikan Masyarakat. Hasil studi ini dapat membantu dalam merancang dan melaksanakan program-program pendidikan yang lebih sesuai dengan minat masyarakat, terutama yang berkaitan dengan intervensi untuk peningkatan pemahaman dan partisipasi dalam perancangan program pendidikan dan peluang masuknya pendidikan nonformal dalam memenuhi minat belajar yang di sesuaikan dengan kondisi masyarakat.